

***SELF DISCLOSURE* SISWA SMP DENGAN GURU BIMBINGAN  
KONSELING (BK)**

(Studi Kasus Deskriptif Kualitatif Tingkat Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) Siswa SMP dengan Guru Bimbingan Konseling serta Teknik Meningkatkan *Self Disclosure* di SMPK St. Stanislaus II Surabaya)

**SKRIPSI**



Oleh :

**CHRISTINA PUTRI ARBADITA**

**NPM. 1043010030**

**YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN  
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN" JAWA TIMUR  
FALKUTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**

**2014**

***SELF DISCLOSURE* SISWA SMP DENGAN GURU BIMBINGAN  
KONSELING (BK)**

(Studi Kasus Deskriptif Kualitatif Tingkat Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*)  
Siswa SMP dengan Guru Bimbingan Konseling serta Teknik Meningkatkan *Self  
Disclosure* di SMPK St. Stanislaus II Surabaya)

**SKRIPSI**



Oleh :

**CHRISTINA PUTRI ARBADITA**  
**NPM. 1043010030**

**YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN  
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN” JAWA  
TIMUR  
FALKUTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
2014**

***SELF DISCLOSURE* SISWA SMP DENGAN GURU BIMBINGAN  
KONSELING (BK)**

(Studi Kasus Deskriptif Kualitatif Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) Siswa SMP  
dengan Guru Bimbingan Konseling serta Teknik Meningkatkan *Self Disclosure* di  
SMPK St. Stanislaus II Surabaya)

Disusun Oleh:

**Christina Putri Arbadita**

**NPM. 1043010030**

Telah disetujui untuk mengikuti Ujian Skripsi

**Menyetujui,**

**Pembimbing Utama**

**Dra. Sumardijjati, M.Si**  
**NIP 196203231993092001**

**Mengetahui,**

**D E K A N**

**Dra.Hj.Superwati, Msi**  
**NIP. 195507181983022001**

***SELF DISCLOSURE* SISWA SMP DENGAN GURU BIMBINGAN  
KONSELING (BK)**

(Studi Kasus Deskriptif Kualitatif Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) Siswa SMP  
dengan Guru Bimbingan Konseling serta Teknik Meningkatkan *Self Disclosure* di  
SMPK St. Stanislaus II Surabaya)

Oleh:

**Christina Putri Arbadita**

**NPM. 1043010030**

**Telah dipertahankan dihadapan dan diterima oleh Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur  
Pada tanggal 17 Juli 2014**

**Pembimbing Utama**

**Dra. Sumardijjati, M.Si  
NIP 196412251993092001**

**Tim Penguji:**

**1. Ketua**

**Dra. Sumardijjati, M.Si  
NIP 196203231993092001**

**2. Sekretaris**

**Dra. Herlina Suksmawati, M.Si  
NIP 196203231993092001**

**3. Anggota**

**Dra. Diana Amalia, M.Si  
NIP 196309071991032001**

**Mengetahui,**

**D E K A N**

**Dra.Hj.Superwati, Msi  
NIP. 195507181983022001**

## KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan tuntunanNya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul **“SELF DISCLOSURE SISWA SMP DENGAN GURU BIMBINGAN KONSELING (BK) DI SMPK ST. STANISLAUS II SURABAYA** (Studi Kasus Deskriptif Kualitatif Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) Siswa SMP dengan Guru Bimbingan Konseling serta Teknik Meningkatkan *Self Disclosure*)”

Skripsi ini dapat terselesaikan berkat dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat **Dra. Sumardijati, M.Si** selaku Dosen pembimbing. Beliau telah banyak memberi bimbingan dan bantuan kepada penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Hj. Suparwati, Msi selaku Dekan Falkutas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
2. Bapak Juwito, S.Sos, M.Si. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
3. Seluruh Dosen Falkutas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah berbagi ilmu dalam proses belajar- mengajar.

4. Seluruh keluarga tercinta; ayah, ibu, *didi, kungkung, bobo* yang telah mendukung dan mendoakan penulis dengan setia hingga skripsi ini terselesaikan.
5. Novena Fransisca, Rika Indrianti, Ronazahra Pratiwi, Wahyuning Dwi *merci beacoup mesdemaselles!!*
6. Teman- teman seperjuangan angkatan 2010, serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa kegiatan ini tidak luput dari kesalahan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak sebagai bahan masukan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat baik bagi penulis maupun semua pihak.

Surabaya, 1 Juli 2014

Penulis

## ABSTRAKSI

**Christina Putri Arbadita. 1043010030. *Self Disclosure* Siswa SMP Dengan Guru Bimbingan Konseling (BK) Di SMPK St. Stanislaus II Surabaya (Studi Kasus Deskriptif Kualitatif Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) Siswa SMP dengan Guru Bimbingan Konseling serta Teknik Meningkatkan *Self Disclosure*).**

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan Keterbukaan Diri remaja pada Sekolah Menengah Pertama Katolik dengan guru Bimbingan Konseling serta menjelaskan teknik meningkatkan Keterbukaan Diri siswa oleh guru Bimbingan Konseling. Dengan demikian diharapkan dapat membantu siswa mengurangi beban pikiran atau gangguan lainnya dalam proses belajar- mengajar.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Metode ini merupakan metode yang memberikan gambaran atas uraian suatu keadaan sejernih mungkin tanpa adanya perlakuan terhadap obyek yang diteliti serta tidak menggunakan statistik atau angka- angka tertentu.

Melalui teknik komunikasi yang tepat, maka tingkat keterbukaan siswa akan semakin tinggi. Dimulai dari hanya sekedar basa- basi, kemudian membicarakan orang lain, menyatakan gagasan, hingga akhirnya menyatakan perasaan dan pengungkapan diri.

**Kata Kunci : Komunikasi Interpersonal, *Self Disclosure* (Keterbukaan Diri), Komunikasi Terapeutik, Siswa SMP.**

## ABSTRACTION

**Christina Putri Arbadita. 1043010030. *Self-Disclosure* of Junior High School Students With The Guidance of Counseling Teacher (BK) at St. Stanislaus II Surabaya (Descriptive Qualitative Case Study of Junior High School Student's Self Disclosure with the guidance of Counseling Teacher and Self-Disclosure Improvement Technique)**

This study aims to describe the teenage self-disclosure at Catholic junior high school with the guidance of counseling teacher and to explain self-disclosure improvement technique by the guidance of counseling teacher. It's expected to help students reduce the burden of mind or another distraction in the learning-teaching process.

The research method used is descriptive qualitative. This method gives an overview of a situation as clear as possible without any treatment of the research object and also does not use statistics or specific figures.

Through accurate communication techniques, the degree of openness of the students will be higher. Starting from a preamble, the students are expected to talk about others, express the idea, until finally express his feelings and self-disclosure.

**Keywords: Interpersonal Communication, Self Disclosure, Therapeutic Communication, Junior High School Students.**

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAKSI .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	 <b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Manfaat Penelitian .....	8
 <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	 <b>10</b>
2.1 Penelitian Terdahulu .....	10
2.2 Landasan Teori .....	12
2.2.1 Komunikasi Interpersonal .....	12
2.2.1.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal .....	13
2.2.1.2 Ciri- ciri Komunikasi Interpesonal .....	16
2.2.2 Self Disclosure .....	17
2.2.2.1 Pengertian Self Disclosure .....	17
2.2.2.2 Ciri- ciri Self Disclosure .....	20
2.2.2.3 Tingkatan- tingkatan Self Disclosure .....	20
2.2.2.4 Johari Window .....	22
2.2.2.5 Fungsi Self Disclosure .....	24
2.2.2.6 Pedoman Self Disclosure .....	25
2.2.2.7 Keuntungan Self Disclosure .....	28
2.2.3 Komunikasi Terapeutik .....	29



2.2.3.1 Pengertian Komunikasi Terapeutik .....	29
2.2.3.2 Tujuan Komunikasi Terapeutik .....	29
2.2.3.3 Manfaat Komunikasi Terapeutik .....	30
2.2.3.4 Syarat- Syarat Komunikasi Terapeutik .....	30
2.2.3.5 Prinsip- Prinsip Komunikasi Terapeutik .....	30
2.2.3.6 Sikap Komunikasi Terapeutik .....	32
2.2.3.7 Teknik Komunikasi Terapeutik .....	33
2.2.3.8 Dimensi Respon .....	40
2.2.3.9 Kebuntuan Komunikasi Terapeutik .....	43
2.2.3.10 Mengatasi Kebuntuan Terapeutik .....	47
2.2.4 Remaja .....	48
2.2.4.1 Masa Remaja .....	48
2.2.4.2 Kategori Remaja .....	51
2.2.5 Sekolah Menengah Pertama (SMP) .....	54
2.2.6 Guru .....	56
2.2.7 Bimbingan Konseling .....	57
2.2.7.1 Fungsi Bimbingan Konseling .....	58
 BAB III METODE PENELITIAN .....	 60
3.1 Jenis Penelitian .....	60
3.2 Definisi Konseptual .....	62
3.3 Lokasi Penelitian .....	63
3.4 Informan dan Teknik Penarikan Sampel .....	63
3.5 Metode Pengumpulan Data .....	64
3.6 Metode Analisis Data .....	66
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	 68
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian .....	68
4.1.1 Siswa SMP .....	68
4.2 Penyajian Data .....	69
4.2.1 Identitas Informan .....	69

4.2.2 <i>Self Disclosure</i> Siswa SMP .....	73
4.2.2.1 Self Disclosure Siswa SMP Yang Dipanggil Ke Ruang BK .....	74
4.2.2.2 Self Disclosure Siswa SMP Yang Mendatangi Ruang BK .....	83
4.2.3 Teknik Meningkatkan Self Disclosure Siswa SMP .....	91
4.2.3.1 Teknik Komunikasi Terapeutik .....	91
4.2.3.2 Dimensi Respon Komunikasi Terapeutik .....	92
4.2.3.3 Mengatasi Kebuntuan Terapeutik .....	94
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....	96
5.1 Kesimpulan .....	96
5.2 Saran .....	98
 DAFTAR PUSTAKA .....	100

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 01 : Interview Guide Murid SMP Yang Dipanggil Ruang BK .....	102
Lampiran 02 : Interview Guide Murid SMP Yang Mendatangi Ruang BK ...	103
Lampiran 03 : Interview Guide Guru Bimbingan Konseling .....	104
Lampiran 04 : Wawancara Dengan Informan 1 .....	105
Lampiran 05 : Wawancara Dengan Informan 2 .....	109
Lampiran 06 : Wawancara Dengan Informan 3 .....	114
Lampiran 07 : Wawancara Dengan Informan 4 .....	117
Lampiran 08 : Wawancara Dengan Informan 5 .....	120

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Hasil Wawancara Peneliti Mengenai <i>Self Disclosure</i> Informan	
Pertama .....	79
Tabel 4.2 Hasil Wawancara Peneliti Mengenai <i>Self Disclosure</i> Informan	
Kedua .....	82
Tabel 4.3 Hasil Wawancara Peneliti Mengenai <i>Self Disclosure</i> Informan	
Ketiga .....	87
Tabel 4.4 Hasil Wawancara Peneliti Mengenai <i>Self Disclosure</i> Informan	
Keempat .....	90

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Salah satu indikasi bahwa manusia sebagai makhluk sosial adalah perilaku komunikasi antar manusia. Komunikasi menjadi sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia untuk mempertahankan hidup dan membangun konsep diri. Komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sejak pertama manusia itu dilahirkan. Hubungan antar manusia tercipta melalui komunikasi, baik komunikasi verbal maupun non verbal. Selain itu komunikasi dilakukan karena mempunyai fungsi untuk mempertahankan hidup, memupuk hubungan dan memperoleh kebahagiaan.

Menurut Stewart L dan Sylvia Moss dalam Rakhmat (2000), komunikasi yang efektif adalah paling tidak menimbulkan lima hal: pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik, dan tindakan. Oleh karena itu orang sering membuka diri, memberikan informasi tentang berbagai hal menyangkut dirinya kepada orang lain dengan siapa dia membina hubungan. Inilah yang disebut dengan pengungkapan diri (*self disclosure*). *Self disclosure* adalah suatu jenis komunikasi dimana kita mengungkapkan informasi tentang diri kita sendiri yang biasanya kita sembunyikan (De Vito 1997: 61). Melalui *self disclosure* komunikasi akan menjadi efektif dalam menciptakan hubungan yang lebih bermakna. Dalam komunikasi, *self disclosure* ini sangat penting untuk

membina hubungan interpersonal. Sepanjang kehidupan manusia, *self disclosure* akan terus berlangsung dan dilakukan oleh semua orang. Semakin orang melakukan pengungkapan diri maka akan lebih banyak mendapat teman dan dapat hidup dalam pergaulannya serta beban pikirannya terasa lebih ringan daripada orang menutup diri.

Sebagai salah satu aspek penting dalam hubungan sosial, *self disclosure* juga perlu bagi remaja karena masa remaja merupakan periode individu belajar menggunakan kemampuannya untuk memberi dan menerima dalam berhubungan dengan orang lain. Sesuai dengan perkembangannya, remaja dituntut lebih belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang lebih luas dan majemuk. Ketrampilan *self disclosure* yang dimiliki oleh remaja, akan membantu siswa dalam mencapai kesuksesan akademik dan penyesuaian diri. Apabila remaja tersebut tidak memiliki kemampuan *self disclosure*, maka dia akan mengalami kesulitan berkomunikasi dengan orang lain. Misalnya dalam lingkungan sekolah banyak dijumpai adanya komunikasi yang kurang efektif antara siswa dengan guru, dan siswa dengan siswa. Salah satu penyebab adalah kurang adanya keterbukaan diri (*Self Disclosure*) siswa. Hal ini dapat dilihat dari gejala-gejala seperti tidak bisa mengeluarkan pendapat, tidak mampu mengemukakan ide atau gagasan yang ada pada dirinya, merasa was- was atau takut jika hendak mengemukakan pendapat menurut Johnson (Supratiknya, 1995).

Berdasarkan perkembangan kehidupan individu, masalah penyesuaian sosial pada umumnya lebih banyak dirasakan pada masa usia remaja. Siswa SMP merupakan peserta didik yang berada pada tahap perkembangan masa akhir anak-anak dan mulai menginjak masa remaja. Pada umumnya mereka berusia antara 12 - 15 tahun. Menurut Hurlock (1990), masa remaja merupakan masa yang sangat sulit dalam melakukan penyesuaian sosial. Kesulitan yang dialami oleh individu antara lain kurang dapat membuka diri dengan orang lain.

Ketrampilan *self disclosure* sangat penting bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam keterbukaan dirinya karena sangat mempengaruhi hubungan interpersonal dengan seseorang. Johnson (1981) menyatakan bahwa *self disclosure* berpengaruh besar terhadap hubungan sosial karena (1) *self disclosure* merupakan dasar bagi hubungan yang sehat antara dua orang, (2) semakin terbuka seseorang kepada orang lain, semakin orang tersebut menyukai dirinya, (3) orang yang rela mengungkapkan diri kepada orang lain cenderung memiliki sifat-sifat kompeten, adaptif dan terbuka, (4) mengungkapkan diri pada orang lain merupakan dasar yang memungkinkan komunikasi yang intim baik bagi diri sendiri maupun orang lain, dan (5) mengungkapkan diri berarti bersikap realistis, sehingga keterbukaan diri bersikap jujur, tulus, dan autentik (Supratiknya, 1995: 15).

Tingkat keterbukaan diri seseorang dapat menentukan tahap hubungan interpersonal seseorang dengan individu lainnya. Tahap hubungan tersebut dapat dilihat dari tingkat keluasan dan kedalaman topik

pembicaraan. Orang yang terlalu membuka diri, maksudnya menginformasikan segala hal tentang dirinya atau hidupnya maka disebut dengan *over disclosure*. Sedangkan jika terlalu menutup diri yakni jarang sekali membicarakan tentang kehidupannya kepada orang lain maka disebut *under disclosure*. Mereka memiliki dan memilih topik- topik mana yang akan diinformasikan dan dengan siapa mereka akan mengungkapkannya (De Vito, 1999: 84- 85).

Guru Bimbingan Konseling (BK) di sekolah harus terus- menerus membina suasana hubungan konseling sedemikian rupa dengan siswa, sehingga siswa yakin bahwa guru BK bersikap terbuka dan yakin bahwa asas kerahasiaan memang terjaga dengan baik. Keterbukaan diri siswa akan muncul dengan sendirinya bila siswa tidak lagi mempersoalkan asas kerahasiaan yang diterapkan guru BK serta tidak merasa diadili atas permasalahan yang dialaminya. Dalam buku Pedoman Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan Konseling (2004: 4) bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan profesional yang diberikan oleh pembimbing kepada yang dibimbing (peserta didik) agar ia dapat berkembang secara optimal, yaitu mampu memahami diri, mengarahkan diri, dan mengaktualisasikan diri, sesuai tahap perkembangan, sifat- sifat, potensi yang dimiliki, dan latar belakang kehidupan serta lingkungannya sehingga tercapai kebahagiaan dalam kehidupannya.



Jika *self disclosure* siswa dengan guru BK berjalan dengan baik maka siswa akan cenderung memiliki sikap positif, dinamis terhadap fisik dan psikisnya, memiliki pola hubungan sosial yang baik di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat, memiliki prestasi belajar yang baik dan dapat merencanakan dan mengembangkan karirnya.

*Self disclosure* akan sangat membantu terutama bagi murid yang bermasalah di dalam sekolah. Permasalahan atau pelanggaran yang umum ditemui di dalam sekolah tidak lain seperti keterlambatan, bolos sekolah, merokok, pencurian, perkelahian, dan masih banyak lainnya. Pelanggaran-pelanggaran tersebut terjadi tentu karena ada sebuah permasalahan yang menjadi latar belakang. Melalui adanya *self disclosure* pada diri siswa, sebenarnya siswa sendiri akan tertolong untuk meringankan beban atau tekanan yang ia hadapi di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah serta mendapatkan solusi dan arahan yang tepat dari guru BK.

Beberapa guru Bimbingan Konseling (BK) menyampaikan bahwa jumlah siswa SMP yang mau terbuka mengenai permasalahannya kepada mereka, masih sedikit. Pandangan bahwa guru BK adalah ‘Polisi Sekolah’ masih ada dan berpengaruh. Padahal para guru BK telah berusaha mengubah pandangan tersebut, agar siswa mau lebih terbuka dan tidak merasa diadili. Menurut Dra. Maria Kristina, guru BK kelas delapan di sebuah SMP swasta, mengubah pandangan tersebut dari siswa- siswa bukan hal yang mudah karena beberapa guru mata pelajaran juga masih memosisikan guru BK sebagai ‘Polisi Sekolah’. Guru- guru tersebut

mengancam jika siswa terus berbuat nakal atau melanggar aturan, maka akan diserahkan ke guru BK. Selain karena adanya stigma yang telah 'mengakar', beberapa murid mengaku kurang nyaman untuk terbuka dengan guru BK.

Siswa akan membutuhkan orang lain yang secara selektif dipilih untuk mendengarkan dan memahami permasalahan yang ia hadapi. Pemikiran yang sepaham dan solusi yang tidak menghakimi tentu hal yang dibutuhkan oleh siswa. Umumnya makin bersifat pribadi pengungkapan diri itu, makin dekat hubungan yang diperlukan. Biasanya seseorang tidak akan mengungkapkan sesuatu yang bersifat terlalu pribadi kepada orang yang tidak terlalu akrab, kepada kenalan biasa atau pada tahap awal suatu hubungan terutama untuk pengungkapan yang bersifat negatif.

Beberapa siswa SMP mengaku lebih nyaman terbuka dengan teman sebaya yang tentu saja lebih akrab dibanding dengan guru BK yang sebenarnya jauh lebih berpengalaman dari segi usia. Raymond, seorang siswa di sekolah swasta misalnya, ia mengaku lebih nyaman untuk terbuka dengan teman sebaya daripada guru BK karena karena baginya berbicara dengan guru BK akan berbuntut dengan ceramah panjang dan dirinya akan merasa sedang 'disidang'.

Berdasarkan perbandingan terhadap beberapa sekolah, ditemukan fenomena keterbukaan yang sangat baik di sebuah SMP swasta Katolik Santo Stanislaus II Surabaya. Jumlah siswa yang mau terbuka terhadap guru BK hampir mencapai 90%. Murid perempuan mendominasi jumlah murid

yang mau terbuka, meskipun selisihnya tidak terpaut jauh dengan murid laki- laki. Dalam proses konseling dengan guru BK, murid perempuan cenderung menceritakan permasalahan tentang relasi maupun ketertarikannya dengan lawan jenis. Sedangkan murid laki- laki cenderung mengutarakan ketidakpuasan terhadap orang tua. Memang bukan hal yang mudah untuk memancing siswa agar mau terbuka terhadap guru BK. Salah seorang guru BK di SMPK Santo Stanislaus II Surabaya, mengungkapkan bahwa teknik bertanya dan memberi solusi kepada siswa merupakan salah satu cara atau strategi agar siswa terus- menerus mau untuk terbuka. Teknik yang tepat tentu akan menunjang guru BK untuk membantu siswa SMP dalam memperjelas dan mengurangi beban perasaan serta pikirannya .

Melalui teknik komunikasi yang tepat, maka tingkat keterbukaan siswa akan semakin tinggi. Dimulai dari hanya sekedar basa- basi, kemudian membicarakan orang lain, menyatakan gagasan, hingga akhirnya menyatakan perasaan dan pengungkapan diri (Supratikna, 1995).

Dari tingkat keterbukaan yang tinggi pada SMPK St. Stanislaus II Surabaya, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut sejauh mana tingkat keterbukaan diri (*self disclosure*) siswa SMP yang disampaikan kepada guru BK serta bagaimana teknik untuk membantu siswa agar mau terbuka karena *self disclosure* bukanlah hal yang mudah diungkapkan oleh siswa SMP kebanyakan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan jawaban atas tingginya tingkat keterbukaan diri (*self disclosure*) siswa di SMPK St. Stanislaus II Surabaya dibandingkan sekolah menengah pertama lainnya.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana keterbukaan diri (*self disclosure*) siswa SMPK St. Stanislaus II kepada guru Bimbingan Konseling (BK)?
2. Bagaimana teknik guru BK meningkatkan keterbukaan siswa SMP?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah diatas adalah: untuk menggambarkan keterbukaan diri (*self disclosure*) siswa SMPK St. Stanislaus II kepada guru Bimbingan Konseling (BK) serta teknik meningkatkan keterbukaan siswa SMP kepada guru BK.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan guna baik secara teoritis maupun praktis:

1. Kegunaan Teoritis

Untuk dapat menambah wacana serta memberikan informasi dan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu komunikasi sebagai bahan masukan maupun referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

a) Memberikan referensi bagi penelitian lain sebagai acuan pengembangan penelitian selanjutnya

b) Untuk memberikan masukan kepada sekolah- sekolah yang

memiliki tingkat keterbukaan siswa rendah

- c) Diharapkan mampu menambah wawasan dari pentingnya *self disclosure* dalam komunikasi interpersonal, terlebih bagi remaja yang masih membutuhkan bimbingan dan arahan dari orang disekitarnya.